

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Pembelajaran

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses mengolah pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*expererience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.¹

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan bisa terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks itu telah lama menjadi objek penelitian ilmuwan. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak teori yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Sehingga hal tersebut

¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 9.

menjadi salah satu fungsi teori belajar yaitu mengungkapkan seluk beluk atau kerumitan peristiwa yang ada.²

Ada 4 fungsi umum teori yang berlaku bagi teori belajar, yaitu:

- a. Berguna sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian.
- b. Memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu.
- c. Mengungkapkan kekompleksan peristiwa yang kelihatannya sederhana, dan
- d. Mengorganisasikan kembali pengalaman sebelumnya.³

Pada masa perkembangan psikologi ini muncul secara beruntun beberapa aliran psikologi pendidikan, masing-masing yaitu:

- a. Psikologi behavioristik;
- b. Psikologi kognitif;
- c. Psikologi humanistik.⁴

Ketiga aliran psikologi pendidikan diatas tumbuh dan berkembang secara beruntun, dari periode ke periode berikutnya. Dalam setiap periode perkembangan aliran psikologi tersebut bermunculan teori-teori tentang belajar, diantaranya:

- a. Teori-teori belajar dari psikologi behavioristik.
- b. Teori-teori belajar dari psikologi kognitif.
- c. Teori-teori belajar dari psikologi humanistik.⁵

² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 33.

³ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 8.

⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 29.

⁵ *Ibid*, hal. 29

Adapun uraian tentang teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori behavioristik

Rumpun teori ini mencakup tiga teori, yaitu teori koneksionisme atau teori asosiasi, teori kondisioning, dan teori *reinforcement (Operant Conditioning)*. Rumpun teori behaviorisme berangkat dari asumsi bahwa individu ditentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Rumpun teori ini tidak mengakui sesuatu yang sifatnya mental, perkembangan anak berkaitan dengan hal-hal nyata yang dapat dilihat dan diamati. Teori koneksionisme atau teori asosiasi adalah teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. Menurut teori ini, kehidupan tunduk kepada hukum stimulus-respons atau aksi-reaksi. Belajar pada dasarnya merupakan hubungan antara stimulus-respons. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya.⁶

Salah satu dari pelopor dari tiga rumpun tersebut adalah Ivan Petrovich Pavlov yang melopori teori Conditioning. Ia melakukan percobaan sebagai berikut:⁷ tentang keluarnya air liur anjing. Air liur anjing akan keluar apabila melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu anjing mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan, artinya perilaku

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 113.

⁷ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 217.

individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya yang digunakan untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian. Hukum belajar yang dikemukakan Pavlov:

- (1) *Law Respondent Conditioning*, atau disebut hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara serentak (dengan salah satunya berfungsi sebagai *reinforce*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- (2) *Law of Respondent Extinction*, atau disebut hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforce*, maka kekuatannya akan menurun.⁸

b. Teori kognitif

Banyak para ahli dan pemikir pendidikan yang kurang puas terhadap ungkapan para behavioris bahwa belajar sekadar hubungan antara stimulus dengan respon. Menurut mereka perilaku seseorang selalu didasarkan oleh kognitif, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana perilaku itu terjadi. Istilah kognitif sendiri walau banyak dipopularkan oleh piaget dengan teori perkembangan

⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 61-62

kognitifnya, sebenarnya telah dikembangkan Wilhelm Wundt (Bapak Psikologi).⁹

Menurut teori kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikolog Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Teori Jean Piaget telah memberikan banyak konsep utama dalam psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitif termasuk dalam golongan konstruktivisme, bukan teori nativisme yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan. Teori kognitif berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.¹⁰

Teori kognitif dalam proses pembelajaran lebih mementingkan proses daripada hasil belajar. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut dengan *model perceptual*. Belajar menurut teori kognitif merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang meliputi ingatan, retensi,

⁹ *Ibid*, hal. 73.

¹⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 93.

pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks.¹¹

Lebih lanjut Piaget, mengemukakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu:

- (1) Lingkungan fisik, dalam hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber informasi baru.
- (2) Kematangan, yaitu suatu kondisi yang penting bagi perkembangan kognitif. Perkembangan ini biasanya berlangsung dengan kecepatan yang berlainan, tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan siswa dalam belajar.
- (3) Lingkungan sosial, hal ini termasuk peranan bahasa dan pendidikan. Pentingnya lingkungan sosial ialah pengalaman ini dapat memacu dan menghambat perkembangan struktur kognitif.
- (4) Faktor yang terakhir ini merupakan proses pengaturan dan pengoreksi diri si belajar, yang lebih dikenal dengan ekuibilitas. Ekuibilitas bukanya “penambah” pada ketiga faktor yang lain, akan tetapi ekuibilitas mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, sehingga perkembangan kognitif dapat berjalan secara terpadu dan tersusun baik.¹²

¹¹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 34.

¹² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*,, hal. 24-25.

c. Teori humanistis

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan humanisme melihat kejadian dengan cara, bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif sangat erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi adalah salah satu karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik beraliran humanisme.¹³

Humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka. Teori humanism sangat baik untuk diterapkan pada materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan sikap, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.¹⁴

Salah satu tokoh teori humanisme adalah Maslov. Menurut Maslov, teori humanisme didasarkan asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal:

(1) Suatu usaha yang positif untuk berkembang.

¹³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*,, hal. 157.

¹⁴ *Ibid*, hal.158.

(2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.¹⁵

Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi mendorong untuk maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹⁶

Selain dari ketiga teori diatas ada juga teori koneksionisme dan teori disiplin mental.

a. Teori koneksionisme

Teori ini berdasarkan pandangan psikologi behaviorisme. Doktrin pokok dari teori ini adalah hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini dikembangkan oleh Thorndike melalui *S-R Bond Theory*.¹⁷ Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan problem. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan oleh Thorndike, ia memperoleh tiga buah hukum dalam belajar, yaitu law of effect, law of exercise, dan law of readiness.¹⁸

(1) Hukum latihan (*The Law of Exercise*). Apabila sering dilatih, hubungan tersebut akan menguat.

¹⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 46.

¹⁶ *Ibid*, hal. 46.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 108.

¹⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 86-87

- (2) Hukum pengaruh (*The Law of Effect*). Kuat atau lemahnya hubungan tersebut bergantung pada pengaruhnya, memuaskan atau tidak.
- (3) Hukum kesiapan (*The Law of Readiness*). Unsur kesiapan memengaruhi kepuasan atau kegagalan dalam belajar.¹⁹

Pada umumnya, teori koneksionisme berpandangan bahwa lingkungan memengaruhi kelakuan belajar individu, sedangkan kelakuan motivasi bersifat mekanis. Pandangan ini kurang memerhatikan proses pengenalan dan berfikir. Selain itu, teori ini lebih mengutamakan pengalaman masa lampau. Sebagai implikasinya, kurikulum disusun berdasarkan lingkungan yang dapat menimbulkan respon atau tingkah laku yang diharapkan, baik itu bersifat mekanis atau otomatis.²⁰

b. Teori Psikologi Mental

Menurut teori Psikologi Daya (*Faculty Psychology*) sejak kelahirannya (heredities) anak/individu telah memiliki potensi-potensi atau daya-daya tertentu (*faculties*) yang masing-masing memiliki tertentu, seperti potensi/daya mengingat, daya berfikir, daya mencurahkan pendapat, daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan daya lainnya. Daya-daya tersebut dapat dilatih agar dapat berfungsi dengan baik. Misalnya, daya berfikir anak sering dilatih dengan pelajaran berhitung/matematika, daya mengingat dilatih dengan menghafal sesuatu. Daya-daya yang telah terlatih dapat dipindahkan ke dalam pembentukan daya-daya lain. Pemandahan (*transfer*) ini mutlak

¹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, ...*, hal. 108

²⁰ *Ibid*, hal.108.

dilakukan melalui latihan (*drill*). Oleh karena itu, pengertian mengajar menurut teori ini adalah melatih peserta didik dalam daya-daya itu, dan cara mempelajarinya pada umumnya melalui hafalan dan latihan.²¹

Teori lain dari disiplin mental adalah herbartisme. Herbart seorang psikolog Jerman menyebut teorinya sebagai teori *Vorstellungen*. *Vorstellungen* dapat diterjemahkan sebagai tanggapan-tanggapan yang tersimpan dalam kesadaran. Dan membagi tanggapan tersebut menjadi tiga bentuk, yaitu impresi indra, tanggapan atau bayangan dari impresi indra yang lalu, serta perasaan senang atau tidak senang. Tanggapan-tanggapan diatas tidak semuanya berada dalam kesadaran, adakalanya berada dalam ketidaksadaran. Selain itu, tanggapan yang kuat besar pengaruhnya terhadap kehidupan individu. Belajar adalah mengusahakan adanya tanggapan sebanyak-banyaknya dan sejelas-jelasnya pada kesadaran individu. Hal itu diberikan melalui pemberian bahan yang sederhana penting tetapi menarik, dan memberikannya sesering mungkin. Jadi, dalam teori Herbart juga tetap menekankan pentingnya ulangan-ulangan.²²

Teori dari disiplin mental yang lain adalah Naturalisme Romantik oleh Rousseau. Menurut Jean Jacques Rousseau setiap anak memiliki potensi-potensi yang terpendam. Sehingga, melalui belajar anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan atau

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 113.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 167-168

mengaktualkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pada hakikatnya, anak mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan kemampuan dirinya sendiri. Pendidik tidak terlalu banyak turut campur mengatur anak, biarkan dia belajar sendiri yang penting perlu diciptakan situasi belajar yang permisif (rileks), menarik, dan bersifat alamiah.²³

2. Strategi Pembelajaran

Jika suatu negara sudah berani memutuskan untuk berperang dengan negara lain, misalnya, maka sang panglima perang harus sudah mempunyai gambaran terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan dijalankan oleh pasukannya agar kemenangan bisa berpihak kepada mereka. Begitu pula seorang petani, sebelum terjun ke sawah untuk menaburkan benih, dia harus punya cara-cara yang khusus dan jitu agar hasil panen nantinya bisa melimpah sesuai yang diharapkan. Cara-cara khusus dan rencana langkah-langkah itulah yang disebut dengan teknik atau strategi.²⁴

Sedangkan pembelajaran adalah proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri, diantaranya: a) ada

²³ *Ibid*, hal. 168

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RASAIL, 2008), hal. 24

tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi (g) ada penilaian.²⁵

Dapat dilihat dari pengertian diatas, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesment*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁶ Colin Marsh mengutip Duck (2000) menyatakan bahwa hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered teaching*), varian lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya.²⁷

Tabel 2.1

Strategi <i>Teacher-Centered</i>	Strategi <i>Student-Centered</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Praktik keterampilan • Pertanyaan terarah • Tugas membaca terarah/pemberian tugas • Diskusi kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Inkuiri • Riset/kajian pustaka • Permainan simulasi • Bermain peran/sosio drama • Pusat/pojok belajar • Belajar dengan bantuan computer

²⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,, hal. 269.

²⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*,, hal. 20.

²⁷ *Ibid*, hal. 21.

<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrasi • Presentasi berbasis media • Kegiatan konstruksi • Ekspresi keindahan • Kegiatan dengan peta dan globe • Karya wisata • Pembicara tamu 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar bebas • Konstruktivisme • Pembelajaran kooperatif
---	---

Beberapa strategi pembelajaran untuk mengaktifkan individu adalah membaca dengan keras (*reading aloud*), setiap orang adalah guru (*every one is teacher here*), dan menulis pengalaman secara langsung (*writing in the here and now*). Adapun strategi pembelajaran untuk mengaktifkan kelompok adalah tim pendengar (*listening team*), membuat catatan terbimbing (*guide note taking*), perdebatan aktif (*active debate*), strategi poin kounterpoin, strategi yang menggabung dua kekuatan (*the power of two*) dan pertanyaan kelompok (*team quiz*).²⁸

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator sebagai berikut : 1) secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi; 2) secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya; 3) secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkatkan ketakwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; 4) secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat

²⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 91.

berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan 5) secara kultural, ia mampu menginterpretasikan agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain dimensi kognitif intelektual, afektif-emosional, dan psikomotorik-praktis kultural dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran-ukuran yang dapat dibangun untuk melihat ketetapan strategi pendidikan yang diterapkan.²⁹

3. Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian terhadap sesuatu.³⁰ Sedangkan secara istilah menurut beberapa pakar evaluasi adalah Carl H. Witherington (1952) “*an evaluation is a declaration that something has or does not have value.*” Wand dan Brown (1957) juga mengatakan bahwa evaluasi berarti “*... refer to the act or process to determining the value of something*”. Kedua pendapat ini menegaskan bahwa pentingnya nilai (value) dalam evaluasi. Padahal, dalam evaluasi bukan hanya berkaitan dengan nilai tetapi juga arti atau makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Guba dan Lincoln (1985), bahwa evaluasi sebagai “*a aprocessfor describing an evaluand and judgingits merit and worth*”. Jadi, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.

²⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikann*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 72

³⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, ...*, hal. 95.

Definisi ini menegaskan bahwa evaluasi berkaitan dengan nilai dan arti atau makna.³¹

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: al-Taqdir (التقدير); dalam bahasa Indonesia berarti: *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qiyamah* (القيمة); dalam bahasa Indonesia berarti; nilai.³² Evaluasi adalah penafsiran atau interpretasi yang sering bersumber pada data kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. Masroen, M.A. (1979) --- tidak semua penafsiran itu bersumber dari keterangan-keterangan yang bersifat kuantitatif, keterangan-keterangan dapat berasal dari hal-hal yang bersifat kualitatif. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, misalnya keterangan-keterangan mengenai hal-hal yang disukai siswa, informasi yang datang dari orang tua siswa, pengalaman-pengalaman masa lalu, dan lain-lain, yang kesemuanya itu tidak bersifat kuantitatif melainkan bersifat kualitatif.³³

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat dari kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/ atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

³³ *Ibid*, hal. 5.

pembuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses dari pembelajaran.³⁴

Evaluasi mempunyai beberapa fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai alat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru atau pendidik.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan dari peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang berasal dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui bagaimana perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.³⁵

Evaluasi mempunyai beberapa sasaran, diantaranya adalah:

- a. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran dalam evaluasi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsur/aspek pembelajaran yang selalu berawal dan bermuara pada tujuan pengajaran. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi pada tujuan pengajaran adalah penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran, dan unsur-unsur tujuan pengajaran.

221. ³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.

³⁵ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan*,, hal. 52-53.

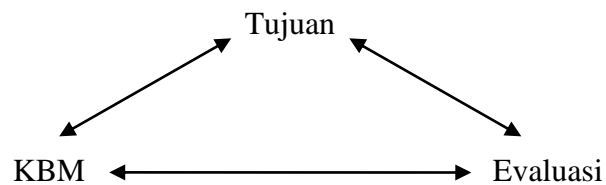
- b. Unsur dinamis pembelajaran adalah sumber belajar atau komponen sistem intruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara sumber belajar dengan siswa (peserta didik). Sasaran evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran secara lebih terperinci adalah:
 - (1) Kesesuaian pesan dengan tujuan pengajaran
 - (2) Kesesuaian sekuensi penyajian pesan kepada siswa.
 - (3) Kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan pengajaran.
 - (4) Kemampuan guru menggunakan bahan dan alat dalam pembelajaran.
 - (5) Kemampuan guru menggunakan teknik pembelajaran.
 - (6) Kesesuaian pada teknik pembelajaran dengan pesan dan tujuan pengajaran.
 - (7) Interaksi siswa dengan siswa lain.
 - (8) Interaksi guru dengan siswa.
- d. Kurikulum adalah seperangkat komponen pembelajaran yang diuraikan secara tertulis pada bahan tercetak atau buku.³⁶

Evaluasi juga memiliki satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Kegiatan pembelajaran (KBM), dan
- c. Evaluasi.

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 222-226.

Triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.³⁷



Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah demikian.

a. Hubungan antar tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang oleh guru dalam bentuk rencana mengajar dengan mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya, yaitu mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan bahwa langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian, anak panah yang berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di lain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang dirumuskan.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 24

c. Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai missal, jika kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menitik beratkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat ketrampilan siswa bukanya aspek pengetahuan.³⁸

4. Hasil Belajar

Hasil belajar jika dipenggal berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Sedangkan dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.³⁹

Belajar dilakukan untuk mengupayakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dari sikap maupun tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris.⁴⁰

³⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan,*, hal. 78.

³⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁴⁰ *Ibid*, hal. 45

Sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO ada empat pilar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to be*, *learning to life together*, dan *learning to do*. Dalam bukunya Bloom menyebutkan ada tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴¹

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut sebagai kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.⁴²

Berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti, skripsi ini akan menjelaskan tentang ranah kognitif pemahaman. Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi makna-makna dari pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafis, yang

⁴¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 140.

⁴² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22-23.

disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Contohnya pesan pembelajaran adalah demonstrasi fisika di kelas, bentuk-bentuk permukaan tanah yang dilihat selama karyawisata, simulasi pembuatan karya seni dengan menggunakan komputer di museum seni, dan komposisi musik yang dimainkan oleh orkestra, juga tulisan, gambar, simbol di kertas.⁴³

Siswa dikatakan memahami ketika mereka mampu menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan “lama” mereka. Maksudnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Lantaran konsep-konsep di otak seumpama blok-blok bangunan yang didalamnya berisi skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif. Pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami diantaranya adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, membandingkan, dan menjelaskan.⁴⁴

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan mengartikan Bhineka Tunggal Ika.
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, maksudnya dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan sesuatu yang telah

⁴³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 105-106.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 106.

diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Misalnya, dalam menyusun kalimat “My friend is studying” bukan “My friend studying”.

- c. Tingkat ketiga atau tingkat teratas adalah pemahaman ekstrapolasi. Pada pemahaman ekstrapolasi ini, diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁴⁵

5. Hubungan Antara Teori Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran

Psikologi belajar merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor, dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan, atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk belajar. Mengetahui tentang psikologi/teori belajar merupakan bekal bagi para guru dalam tugas pokoknya, yaitu membelajarkan anak.⁴⁶

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 24.

⁴⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,, hal. 112.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar siswa atau bagaimana informasi diperoleh siswa kemudian bagaimana informasi itu diproses dalam pikiran siswa. Berlandaskan pada suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil belajar.⁴⁷

Dalam rangka pengembangan pembelajaran, salah satu tugas pendidik adalah memilih strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Berhubung dengan itu, para guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan strategi pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat, para guru akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.⁴⁸

Beberapa pertimbangan perlu diperhatikan berkaitan dengan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Wina Sanjaya di dalam bukunya menjelaskan tentang pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran adalah:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan yang ingin dicapai itu bersifat kognitif, psikomotorik, atau afektif. Dan bagaimana kompleksitas dan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik guna mencapai tujuan tersebut.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan pembelajaran atau materi-materi pembelajaran. Apakah materi pelajaran tersebut berupa

⁴⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan,*, hal. 1

⁴⁸ Abdul Ghofur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 71.

- fakta, konsep, hukum atau teori tertentu. dan apakah untuk mempelajari materi tersebut memerlukan prasyarat tertentu atau tidak, serta ketersediaan buku-buku penunjang untuk mempelajari materi tersebut.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa yang menerima pelajaran. Apakah siswa cukup mampu, berminat, berbakat untuk mempelajari tersebut. Dan apakah strategi pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan gaya belajar siswa.
- d. Pertimbangan lain. Apakah untuk mencapai tujuan pembelajaran cukup dengan satu strategi dan memiliki efektifitas dan efisiensi. ⁴⁹

Strategi pembelajaran merupakan komponen terpenting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁵⁰ Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan secara optimal.⁵¹

Evaluasi adalah proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik secara individu maupun kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh seorang guru karena pada umumnya ketika siswa berada di kelas memiliki kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong lambat. Hal ini

⁴⁹ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta Barat: Indeks, 2013), hal. 63.

⁵⁰ Abdul Ghofur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran, ...*, hal. 71.

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 190.

dapat dilihat oleh seorang guru pada awal sampai akhir proses pembelajaran.⁵²

Evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar memiliki arti dan keterkaitan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai pengajaran secara optimal. Sedangkan evaluasi hasil belajar adalah perolehan informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran berkaitan dengan baik buruknya proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil belajar berkaitan dengan baik buruknya hasil belajar dari kegiatan pembelajaran.⁵³

Evaluasi hasil belajar memiliki tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual. Ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.⁵⁴

⁵² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 47.

⁵³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 190.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 201-207

6. Kitab Fathul Qarib

Ilmu fikih adalah ilmu yang sangat ditekankan dalam pengajaran pesantren. Terbukti dari banyaknya kitab fikih yang diajarkan maupun menjadi koleksi perpustakaan. Kitab fikih yang biasanya menjadi “menu wajib” bagi para santri tingkat dasar adalah *Ghayahal-Ikhtisar* yang lebih populer dengan sebutan *Al-Taqrīb* yang merupakan karya dari Abu Syuja’ (w. 593H/1196M). Kitab ini disyarahi oleh banyak ulama, yang paling terkenal adalah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi berjudul *Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar* yang lebih masyhur dengan nama *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrīb* yang disingkat menjadi *Fath al-Qarib*.⁵⁵

Muhammad bin Qasim memiliki nama lengkap Muhammad bin Qasim bin Muhammad bin Muhammad al-Syams Abu ‘Abd Allah al-Ghazzi al-Qahiri al-Syafi’i. Tambahan *al-Ghazzi* menunjukkan tokoh ini berasal dari Ghazzah, *al-Qahiri* menunjukkan dia menetap di Kairo Mesir, dan *al-Syafi’i* menunjukkan dia bermadzhab Syafi’i di bidang fikih. Tokoh ini lahir pada Rajab 859 H. Muhammad bin Qasim lebih populer dengan panggilan Ibnu al-Gharabili atau Ibn Qasim.⁵⁶

Mushannif *Fath al-Qarib al-Mujib* ini tumbuh dewasa di Ghazzah. Dia hafal al-Qur’an, *Al-Minhaj*, *Alfiyah tentang nahwu dan hadis*, sebagian besar *Jam’al-Jawami’*, dan lain-lain. Beberapa gurunya saat itu adalah Al-Syams al-Hamshi yang mengajarkan fikih dan bahasa, dan Al-Kamal bin

⁵⁵ M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat*, (Kediri: Zamzam, 2014), hal. 204.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 204.

Abi Syarif yang mengajarkan fikih serta ushul fiqh dan ushuluddin di Kairo dan di tempat lain.⁵⁷

Pada Rajab 881 H, Muhammad bin Qasim pindah ke Kairo. Banyak ulama di kota ini yang menjadi gurunya, yaitu Al-'Ibadi yang mengajarkan fikih: al-Jauhari yang mengajarkan fikih dan 'arudl: Al-'Ala al-Hashni yang mengajarkan akidah, mantiq, tasrif, dan lain-lain: Al-Badral-Madarani yang mengajarkan fara'idl, hisab, dan ilmu-ilmu rasional lain: Zakariya al-Anshari yang mengajarkan *Jam'al-Jawami'* dan lain-lain: dan Al-Jamal al-Kurani yang mengajarkan *Syarh al-Asykal al-Ta'sis*.⁵⁸

Muhammad bin Qasim mempelajari ilmu qira'at kepada Al-Syams Muhammad bin al-Qadiri, Al-Zain Ja'far, Al-Syams bin Himshani, Al-Zain Zakariya al-Anshari, dan Al-Sanhuri, juga termasuk gurunya adalah Kamal al-Din Muhammad bin Muhammad ibn Abi Syarif, Muhammad bin'Abd al-Rahman al-Syakhawi, dan lain-lain.⁵⁹

Selain *Fath al-Qarib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrib* atau *al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar*, karya tulis lain dari Muhammad bin Qasim adalah Hasyiyah atas *Syarh al-Tashrif* karya Sa'd al-Din al-Taftazani, syarh atas *Alfiyah Ibn Malik*, dan beberapa hasyiyah. *Fath al-Qarib al-Mujib* telah diterjemahkan oleh banyak orang ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *Terjemah Fathul Qarib* karya Imron Abu Amar

⁵⁷ *Ibid*, hal. 204

⁵⁸ *Ibid*, hal. 204

⁵⁹ *Ibid*, hal. 204

yang diterbitkan oleh Menara Kudus.⁶⁰ Ada juga kitab syarah beliau yaitu *Syarah Ibn Qasim al-Ghazi 'ala Matni Abi Syuja'*.⁶¹

Diceritakan bahwa Muhammad bin Qasim dianugerahi suara yang indah sehingga orang-orang yang berjamaah dibelakangnya tidak akan merasa bosan mendengar suaranya. Juga dikatakan tokoh ini sangat marah jika majlisnya ada orang yang menggunjing atau membicarakan kejelekan orang lain. Muhammad bin Qasim menghembuskan nafas terakhirnya di Kairo pada 918 H.⁶²

7. Pengajaran Fathul Qarib di Indonesia

Orang-orang Indonesia yang belajar di Tanah Arab mengenal berbagai macam kitab yang lebih luas, tetapi apa yang dipelajari di Indonesia sendiri sangat terbatas dan sedikit dibandingkan dengan tradisi kitab klasik yang kaya. Di dalam buku Mahmud Yunus, memberikan informasi yang agak rinci tentang pesantren di Maharam (abad ke-18), meskipun masih tidak jelas dari mana sumbernya. Informasinya mungkin dari tradisi lisan. Ia menyebutkan tiga kitab yang dipelajari di tingkat rendah: *Taqrib* (kitab fiqih), *bidayah Al-Hidayah* (ringkasan *Ihya*) dan

⁶⁰ *Ibid*, hal. 205

⁶¹ Moh. Zaidittaqwa, dkk, *Jendela Madzhab: Memahami Istilah dan Rumus Madzahib Al-Arba'ah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hal. 10.

⁶² *Ibid*, hal. 205

sebuah kitab berjudul *Ushul 6 Bis*, yaitu kitab tentang akidah karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi, yang juga dikenal sebagai *Asmarakandi*.⁶³

Mulai abad ke-19, kitab-kitab referensi di kalangan pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan ini bukan saja penambahan kitab-kitab yang memuat disiplin ilmu yang berlainan. Menurut Berg yang dipaparkan kembali oleh Steenbrink, merinci: terdapat bidang fiqih, bidang tata bahasa Arab, bidang *ushul al-din*, bidang tasawuf, dan bidang tafsir. Bidang fiqih meliputi *Safinat al-Najjah*, *Sullam Taufiq*, *Masail al-Sittin*, *Mukhtashar*, *Minhaj al-Qawim*, *al-Hawasyi al-Madaniyah*, *al-Risalah*, *Fath al-Qarib*, *al-Iqna'*, *Tuhfat al-Habib*, *al-Muharrar*, *Minhaj Thalibin*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfat al-Muhtaj*, dan *Fath al-Mu'in*.⁶⁴

Menurut Nur Cholish Madjid, pendalaman pada kitab fiqh yang ada di pesantren berupa syarah dan hasyiyah. Diawali dari kitab *Matn al-Qarib*, yaitu sebuah kitab yang paling standar di pesantren-pesantren. Matan itu diberi syarh dalam kitab *Fath al-Qarib*, juga sangat standar di pesantren, dan diberi hasyiyah dalam kitab *al-Bajuri*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi.⁶⁵

Kitab fiqih dimulai dengan bab-bab tentang *'ubudiyah: bab ash-shalat* (terkadang didahului dengan *bab ath-thaharah*, tentang bersuci

⁶³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hal.28.

⁶⁴ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 124.

⁶⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 81.

untuk ibadah), *bab ash-shiyam* dan *bab al-haj wa al-'umrah*. Beberapa kitab pembahasannya tidak lebih dari ini. Tapi sebagian besar meneruskan dengan bab-bab tentang transaksi-transaksi ekonomi (*mu'amalat*), hukum waris (*fara'idh*), hukum perkawinan (*nikah*), berbagai pelanggaran dan hukumannya (*jinayah*= pembunuhan; *riddah*= murtad; *hudud*= pelanggaran), *jihad*, risalah mengenai makanan (*ath'imah*) dan penyembelihannya (*dzabaih*).⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian (Tesis) yang telah dilakukan oleh Miftah Pausi dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning (Analisis Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthawafiyah Purba Baru, Mandaling Natal). Permasalahan dalam penelitian ini adalah semakin banyaknya alumni pesantren dan madrasah akan tetapi minim sekali kualifikasinya terutama dalam penguasaan kitab kuning dan semakin rendahnya minat santri sekarang ini dalam kajian kitab kuning. Sehingga, dari fenomena tersebut peneliti melakukan penelitian apakah ada kesulitan dan kendala dalam proses pembelajara kitab kuning? Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam menjalankan aktifitas pembelajaran tidak menentukan teori belajar khusus dalam pembelajarannya. Teori belajar humanistik dapat ditemukan pada kegiatan ekstra kurikuler dan

⁶⁶ Martin Van Bruinessen,, hal. 125.

kehidupan santri di lingkungan gubuk/banjar. Santri lebih leluasa dan bebas mengeksplor kegiatannya di luar pelajaran kelas berbeda dengan kehidupan santri yang hidup di asrama. Salah satu contoh implementasi teori belajar humanistik dalam kajian kitab kuning di pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah pembelajaran kitab kuning berlangsung tanpa ancaman, pesantren memberikan kebebasan bagi santri yang tinggal di gubuk untuk memilih kegiatan di luar jam pelajaran kelas. Dan salah satu kendala penguasaan kajian kitab kuning santri pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah kesulitan membaca kitab kuning diatasi dengan mendorong para santri untuk mengikuti kajian-kajian di masjid Pesantren setiap hari. Diharapkan melalui kajian tersebut para santri semakin dalam pemahamannya terhadap kajian kitab dan semakin rajin untuk membaca dan mengeksplor kajian kitab-kitab lain selain kitab-kitab yang di pesantren.

Hasil penelitian (Tesis) yang telah dilakukan oleh Rahmat Toyyib dengan judul “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam”. Terdapat beberapa fokus penelitian, diantaranya : 1) bagaimana peran Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah adanya kerjasama antara Madrasah Diniyah Nurul Jadid dengan SMP Nurul Jadid yaitu nilai plus bagi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama dalam bidang PAI. Karena merupakan ciri khas SMP Nurul Jadid yaitu kebahasaan dan keagamaan oleh karena itu kerjasama dimulai dari program peningkatan mutu seperti peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini pelatihan guru dan program lain seperti penambahan jam pelajaran di

madrasah diniyah merupakan kegiatan yang perlu diteruskan dan harus selalu ada perbaikan-perbaikan dan yang kedua kerjasama dalam hal sarana dan prasarana menjadi penentu keberhasilan dalam menghasilkan output atau llsan yang diharapkan oleh sekolah. Adapun hasil mutu pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid dapat dilihat dari ranah kognitifnya dapat dibuktikan dengan hasil ujian persemester dan hasil ujian nasional.

Hasil penelitian (skripsi) yang telah dilakukan oleh Binti Fatatin Azizah dengan judul “Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Probolinggo”. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tersebut adalah (1) upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab?, (2) materi apa saja yang disampaikan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning?, (3) metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo? Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran. Dan dalam pengumpulan data yang disajikan berupa kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan. Hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dari guru-guru bidang studi bahasa Arab itu dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode bervariasi. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, kerja kelompok, dan karya isata. Akan tetapi dalam menerapkan metode harus

menyesuaikan terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu juga sarana dan prasarana yang ada sangat membantu dalam kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Hasil penelitian (Skripsi) oleh Mutmainnah dengan judul “Efektifitas Pengajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam bagi Santri Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang”. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektifitas Pengkajian Kitab Kuning Terhadap Pemahaman Hukum Islam Bagi Santri di Pondok Pesantren As’adiyah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sub masalah, yaitu: 1) bagaimana pelaksanaan dan pelestarian tradisi pengkajian kitab kuning di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang? 2) bagaimana peran pengkajian kitab kuning terhadap pemahaman hukum Islam bagi santri di Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang? Metode yang digunakan adalah penelitian field research kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosial (non doktrinal). Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah pelaksanaan pengkajian di Pondok Pengkajian kitab kuning di pesantren dilaksanakan dengan metode bandongan, khalaqah, yang dalam pembelajarannya dilakukan dengan menggunakan satu arah, maksudnya semuanya mengacu pada kiai. Untuk meningkatkan pemahaman Hukum Islam bagi santri oleh pihak Pesantren As’adiyah mewajibkan santri mengikuti pengkajian kitab.

Hasil penelitian oleh Azuma Fela Sufa dengan judul “Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 ”.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah banyaknya metode-metode yang ada, namun belum sepenuhnya membantu santri dalam memahami kitab kuning. Oleh karena itu, para ustadz pondok pesantren berusaha menggali kreatifitas mereka untuk mencari metode-metode lain yang bisa menunjang pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Mahalli. Sehingga para santri lebih mudah dalam belajar menggunakan kitab kuning. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada tiga hal, yaitu: 1) metode apa yang digunakan oleh ustadz untuk proses belajar mengajar mereka, 2) efektif atau tidak setelah menggunakan metode-metode tersebut, 3) faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif naturalistik. Adapun subyek penelitiannya adalah pengasuh, ustadz/ustadzah, dan para santri kelas Wustho pondok pesantren Al-Mahalli. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan sebelum di lapangan dan selama di lapangan model Miles and Huberman. Hasil penelitian yang diperoleh adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sudah efektif dan berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil observasi mereka sangat bersemangat dalam belajar kitab kuning dan akan berpengaruh pada pemahaman mereka. Selain dari observasi dan wawancara peneliti mengambil data berupa nilai dan jika dilihat dari rata-rata nilainya yang bagus, maka metode yang digunakan sudah efektif dan baik. Faktor penghambat diantaranya adalah masalah waktu, mayoritas santri belum mengenal kitab kuning, dalam metode sorogan, sering kali terlihat

beberapa santri tidak fokus dan dalam mengkhhatamkan kitab memerlukan waktu yang lama. Adapun faktor pendukung adalah adanya ustadz/ustadzah yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing, tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, peserta didik mayoritas tinggal di Pondok Pesantren sehingga secara otomatis terkondusif oleh lingkungan tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah-jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁷

Paradigma ini sangat penting bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi padasuatu kenyataan yang ada. Oleh karena itu, peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada berkaitan dengan Strategi Guru dan peningkatan dalam Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kota Blitar.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 42.

